

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PERAWATAN *BODY SPA* SECARA MANUAL PADA HASIL BELAJAR SISWA SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

Amma Muliana

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Email: amma.19033@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Dewi Lutfiati², Nia Kusstianti³

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Email: dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi perawatan *Body SPA* secara manual. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui keterlaksanaan sintaks (2) hasil belajar siswa secara kognitif dan psikomotorik (3) respon siswa terhadap proses pembelajaran elemen dasar konsep *SPA* menggunakan model *problem-based learning*. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan desain penelitian *one shot case study*. Subyek penelitian adalah siswa Tata Kecantikan Kulit dan Rambut kelas X SMKN 1 Sooko Mojokerto yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan angket. Teknik analisa data menggunakan perhitungan persentase dan uji-t satu sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan sintaks PBL pada aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir terlaksana dengan kriteria sangat baik dengan rata-rata pencapaian 93,4% (2) ketuntasan hasil belajar siswa melalui *post-test* pada ranah kognitif secara keseluruhan mencapai 87% dengan kategori sangat baik. Sedangkan Ketuntasan hasil belajar siswa melalui lembar kinerja keterampilan pada ranah psikomotorik secara keseluruhan mencapai 100% dengan kategori sangat baik. (3) respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *problem-based learning* memperoleh rata-rata secara keseluruhan sebesar 81,2% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menunjukkan rata-rata hasil akhir yang tuntas setelah mendapat perlakuan dengan memberikan model *problem-based learning* pada elemen dasar konsep *SPA* di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Kata Kunci: *problem-based learning*, hasil belajar, *body SPA*

Abstract

The problem-based learning model is a learning model that is centered on students through providing problems from the real world which can improve problem-solving skills in manual Body SPA treatment materials. The purpose of this study was to (1) determine the implementation of syntax (2) cognitive and psychomotor student learning outcomes (3) student responses to the learning process of the basic elements of the SPA concept using a problem-based learning model. This type of research is a pre-experimental design with a one shot case study research design. The research subjects were students of Class X Hair and Skin Beauty at SMKN 1 Sooko Mojokerto, totaling 30 students. Data collection techniques using observation, tests and questionnaires. The data analysis technique uses proportion calculations and one sample t-test. The results showed that (1) the implementation of PBL syntax in the aspects of preliminary activities, core activities, and final activities was carried out with very good criteria with an average achievement of 93.4% (2) completeness of student learning outcomes through the post test in the cognitive domain as a whole reached 87% with very good category. While the completeness of student learning outcomes through skill sheet skills in the psychomotor domain as a whole reaches 100% with a very good category. (3) student responses to learning using the problem-based learning model obtained an overall average of 81.2% with very good criteria. Based on the results of the study, it can be concluded that the learning outcomes show that the average final result is complete after being treated by providing a problem-based learning model on the basic elements of the SPA concept at SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Keywords: *problem-based learning*, learning outcomes, *body SPA*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru menjadi salah satu komponen yang penting dalam membentuk hubungan timbal balik dengan siswa agar tercapainya tujuan dan hasil belajar. Tujuan pembelajaran yang dimaksud ialah untuk mencapai kemampuan kompetensi, keterampilan serta perilaku siswa. Sejalan dengan pendapat (Sudarisman, 2013) yang mengatakan kualitas hasil belajar sangat tergantung dengan proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga upaya perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran mutlak dilakukan terutama pada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Artinya untuk mencapai tujuan pembelajaran seorang guru harus mampu merencanakan sistem pembelajaran serta mampu melaksanakannya dengan baik.

Strategi dan model pembelajaran dapat dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang prosesnya hanya terfokus pada guru serta penyajian media pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya interaksi guru dengan peserta didik dapat mengakibatkan siswa kehilangan fokus dalam menerima materi pembelajaran. Proses belajar mengajar yang baik, penyusunan perangkat pembelajaran yang ideal tentu akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Pembelajaran pada sekolah menengah kejuruan (SMK) memerlukan perhatian lebih dikarenakan peserta didik dituntut mampu untuk menguasai suatu keahlian. Pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Sekolah Menengah Kejuruan jurusan tata kecantikan memerlukan model pembelajaran yang kreatif.

Body SPA merupakan salah satu materi yang harus dipenuhi oleh peserta didik SMK kecantikan. Elemen dasar konsep *SPA* adalah pelajaran yang melibatkan pengetahuan anatomi dan keterampilan dimana permasalahan dapat terjadi dalam prosesnya. Perawatan *Body SPA* pada kenyataannya perlu mempertimbangkan kondisi kulit klien yang bisa saja memiliki kontradiksi terhadap perawatan *Body SPA*. Hal tersebut menyulitkan peserta didik dalam memahami materi sehingga perlu adanya model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa pada masalah - masalah di kehidupan nyata.

Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada masalah di kehidupan nyata salah satunya adalah model *problem*

based learning (PBL). Menurut (Rusman, 2016) pembelajaran berbasis masalah dapat memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain. Berdasarkan gagasan tersebut berarti model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan tujuan siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, aktif bekerja sama, bertanggungjawab terhadap aktivitas belajar secara kelompok maupun individu. Model PBL merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa saat melakukan pembelajaran secara online (Istiyadi, 2018). Sementara menurut (Hamdayama 2016: 116) model *problem based learning* adalah pembelajaran yang memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

Beberapa guru pada sekolah menengah kejuruan belum melaksanakan model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Seperti pada kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. Peralihan kegiatan pembelajaran yang semula daring menjadi luring membuat guru dan siswa perlu beradaptasi kembali dalam mengelola pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar secara daring dan luring memiliki perbedaan yang cukup signifikan terutama bagi siswa. Pada pembelajaran luring siswa dituntut untuk kembali aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran luring di SMKN 1 Sooko Mojokerto sudah dilaksanakan namun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti Ketika melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada salah satu siswa menyatakan bahwa pembelajaran setelah adanya pandemi cenderung kurang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada guru dan juga pemberian tugas. Meskipun pada rencana pembelajaran yang dibuat, model pembelajaran yang digunakan ialah *problem based learning* (PBL), namun pada kenyataannya ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di tempat, keterlaksanaan sintaks model PBL masih belum maksimal dan terdapat beberapa aspek yang belum diterapkan.

Hasil pengamatan peneliti juga diperkuat dengan hasil wawancara pada salah satu guru pamong yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL pada perawatan *Body SPA* kurang maksimal. Pembelajaran pada materi *Body SPA* diperlukan kemampuan siswa untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam materi tersebut. Sehingga model PBL diperlukan untuk diterapkan pada materi ini. Meskipun demikian, penerapan PBL pada materi ini belum maksimal. Menurut Ibrahim dan Nur dalam (Rusman, 2016: 241) mengemukakan bahwa *problem based learning* merupakan salah satu pendekatan

pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Sehingga perlu adanya adaptasi dan perbaikan yang dilakukan agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada materi ini dapat terwujud dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi pada tujuan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model *problem based learning* yang juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Hidayat, 2016) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) terhadap Hasil Belajar Kosmetika di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada standar kompetensi kosmetika menunjukkan ada peningkatan dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 66.96 dan *post-test* sebesar 81.96.

Berdasarkan hasil observasi dan uraian permasalahan yang ada serta hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti akan melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* pada perawatan *Body SPA* secara manual terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto, maka telah ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan sintaks model *problem based learning* pada elemen dasar konsep *SPA*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa 1 Sooko Mojokerto kelas X setelah diterapkannya model *problem based learning* pada elemen dasar konsep *SPA*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran pada elemen dasar konsep *SPA* menggunakan model *problem based learning*?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *Pre-eksperimental designs*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One-shot case study*. Pola desain penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Subjek	Perlakuan	Pasca
1 Kelompok	X	O

Keterangan:

X : Treatment atau perlakuan.

O : Sesudah treatment atau hasil observasi.

(Sugiyono, 2015:110)

Penelitian ini dilaksanakan dua kali pertemuan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di kelas X-TKKR SMKN 1 Sooko Mojokerto dengan sampel sejumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, tes hasil belajar, dan angket.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh pengamat sebagai observer yang mengamati keterlaksanaan sintaks model *Problem based learning* kemudian mencatatnya pada lembar observasi dalam bentuk *check-list*. Teknik tes dalam penelitian ini berupa *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman siswa pada ranah kognitif setelah diterapkannya proses pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* dan lembar kinerja keterampilan untuk menilai keterampilan siswa dalam ranah psikomotorik. Pengumpulan data menggunakan angket dilakukan dengan membagikan langsung kepada siswa daftar pernyataan dengan pendekatan skala likert untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Setelah mengumpulkan data, peneliti mengolah data menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka.

1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor yang diperoleh dari setiap komponen, masing-masing komponen telah diberi rentang skor 0-3 untuk lembar observasi guru dan 0-2 untuk lembar observasi siswa yang kemudian dihitung dan dianalisis dengan perhitungan persentase rata-rata dengan kriteria penilaian yakni sebagai berikut:

- 81%-100% = Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru sangat baik
- 61%-80% = Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru baik
- 20%-60% = Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru cukup baik
- <20% = Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru kurang baik

Sumber: Sugiyono, 2011 hal.170

2. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan pada mata pelajaran dasar-dasar kecantikan dan SPA yaitu 75. Untuk melihat persentase keberhasilan belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus dan ketentuan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$\text{Keberhasilan belajar (\%)} = \frac{\sum n_i}{\sum n_o} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum ni$ = Jumlah siswa yang memenuhi KKTP

$\sum n0$ = Jumlah seluruh siswa

Tabel 2. Kategori Keberhasilan Belajar

Persentase	Kategori
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Riduwan, 2015

Penelitian jenis *one shot case study* menggunakan instrumen *post-test* dan lembar kinerja keterampilan yang digunakan sebagai alat untuk melihat hasil belajar siswa ranah kognitif dan psikomotorik yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan penelitian. Cara untuk menarik kesimpulan langkah pertama yaitu menghitung skor hasil *post-test* dari masing-masing anak dengan rumus perhitungan rata-rata kemudian dinilai berdasarkan kriteria berikut:

Kriteria nilai:

91-100 = Sangat baik

81-90 = Baik

75-80 = Cukup

<75 = Kurang

Kemudian untuk melihat hasil nilai rata-rata satu kelas dapat menggunakan rumus:

$$\text{Keterangan: } \bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

\bar{x} : Mean

$\sum x_i$: Jumlah seluruh nilai siswa

n : Banyaknya siswa

Sumber: Sudjana, 2005 hal.67

Setelah mengetahui bahwa sampel data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji-t satu sampel. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan uji *one sample t-test* pada program SPSS versi 25. Berikut adalah hipotesis yang akan digunakan pada pengujian hipotesis dengan uji-t satu sampel:

H_0 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa sama dengan 75 setelah diterapkan model PBL

H_a = Nilai rata-rata hasil belajar siswa tidak sama dengan 75 setelah diterapkan model PBL

3. Analisis Respon Siswa

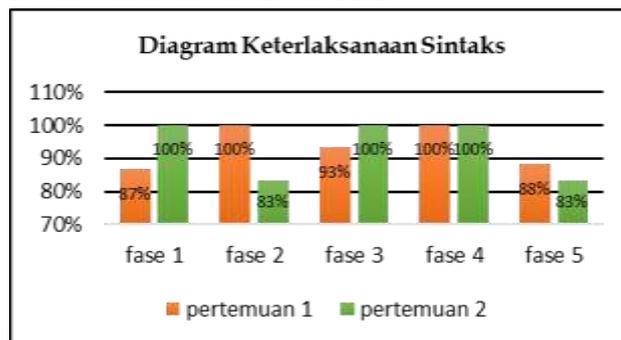
Analisis data angket bertujuan untuk melihat respon siswa terhadap penggunaan model *Problem based learning* pada materi perawatan Body SPA secara manual. Cara menarik kesimpulannya yaitu dengan melihat nilai persentase rata-rata respon dengan kriteria penilaian dapat dilihat dengan acuan pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis keterlaksanaan sintaks, hasil belajar siswa, dan hasil analisis respon

siswa. Data yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Keterlaksanaan Sintaks PBL



Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan Sintaks

Keterangan:

Fase 1 = orientasi siswa pada masalah (pendahuluan)

Fase 2 = mengorganisasi siswa untuk belajar (eksplorasi)

Fase 3 = membimbing pengalaman individu / kelompok (elaborasi)

Fase 4 = mengembangkan dan menyajikan hasil karya (konfirmasi)

Fase 5 = menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (penutup)

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa hasil keterlaksanaan sintaks model *Problem based learning* pertemuan pertama keterlaksanaan sintaks tertinggi diperoleh pada fase 2 dan 4 yakni sebesar 100% berkriteria sangat baik karena guru menyampaikan prosedur pengerjaan tugas dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan sebuah kasus terlaksana dengan sangat baik, serta membimbing dalam penyajian hasil kerja dan berdiskusi. Nilai keterlaksanaan sintaks terendah diperoleh pada fase 1 yakni sebesar 83% yang mana walau merupakan nilai terendah menurut Sugiyono (2011:170) termasuk dalam kriteria sangat baik.

Hal tersebut diketahui karena guru menyiapkan kondisi yang *representative*, memunculkan masalah untuk dipecahkan secara berkelompok dan penyampaian tujuan pembelajaran serta topik materi terlaksana dengan sangat baik. Nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks pada pertemuan pertama yakni 93,6%, sehingga keterlaksanaan sintaks pada pertemuan pertama adalah terlaksana dengan sangat baik. Adapun masukan dari observer mengenai pertemuan pertama yakni (1) guru bisa lebih memberikan penjelasan yang mudah dipahami disertai contoh konkrit agar pemahaman siswa bisa secara utuh, dan (2) tampilan media bisa dibuat lebih komunikatif dan menarik.

Keterlaksanaan sintaks model *Problem based learning* pertemuan kedua keterlaksanaan sintaks tertinggi diperoleh pada fase 1, 3 dan 4 yakni sebesar 100% berkriteria sangat baik karena guru menyiapkan

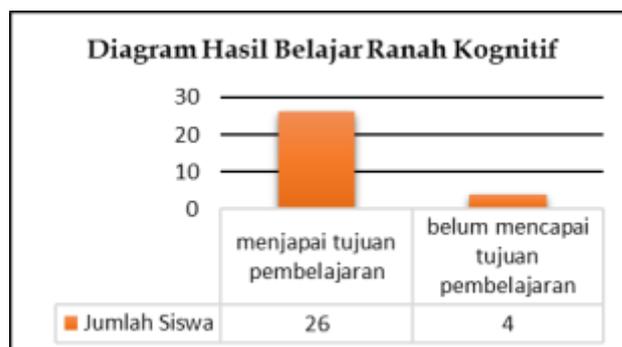
kondisi belajar yang representative, penyampaian tujuan pembelajaran dan topik materi terlaksana dengan sangat baik, menyampaikan penugasan praktek perawatan *Body SPA* dengan sangat baik, serta penilaian terhadap hasil praktek juga terlaksana dengan baik. Nilai keterlaksanaan sintaks terendah diperoleh pada fase 2 dan 5 yakni sebesar 83% yang mana walau merupakan nilai terendah menurut Sugiyono (2011:170) termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut diketahui karena guru menyampaikan demonstrasi dengan sangat baik serta memberikan konfirmasi dan penguatan terhadap kesimpulan dari hasil praktek. Nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks pada pertemuan kedua yakni 93,2%, sehingga keterlaksanaan sintaks pada pertemuan kedua adalah terlaksana dengan sangat baik.

Adapun rata-rata keseluruhan keterlaksanaan sintaks yakni 93,4%. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Supriatna (2020) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik” mengatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon peserta didik yang baik terhadap penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui keterlaksanaan sintaks yang telah diamati dalam penerapan model *Problem based learning* pada capaian pembelajaran Dasar-dasar Kecantikan dan SPA di SMKN 1 Sooko Mojokerto disimpulkan bahwa seluruh sintaks terlaksana dengan kategori sangat baik.

2. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar Kognitif

Belajar adalah proses perubahan watak manusia yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku termasuk peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan berpikir dan kemampuan lainnya (Hakim dalam Djamaludin & Wardana, 2019:7). Lebih lanjut oleh Suprihatiningrum (2016:37), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Sedangkan menurut (Sudjana, 2016:22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat dikatakan mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran jika nilai yang diperoleh oleh siswa lebih dari sama dengan 75. Hasil analisis ketercapaian pembelajaran pada ranah kognitif dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Ranah Kognitif

Berdasarkan analisis hasil belajar pada gambar 2 dapat diketahui bahwa sejumlah 30 siswa pada pelaksanaan tes terdapat 26 siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan 4 siswa belum mencapai tujuan pembelajaran. Jika dihitung secara keseluruhan ketercapaian hasil belajar ranah kognitif mencapai 87% yang mana menurut kategori keberhasilan belajar oleh Riduwan (2015) adalah sangat baik.

Hasil tes yang telah didapat terlebih dahulu dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal agar dapat dilakukan uji-t satu sampel (*one sample t test*).

Tabel 3. Uji Normalitas Ranah Kognitif

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Kognitif	.969	30	.523
a. Lilliefors Significance Correction			

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi lebih dari nilai α (0,05). Berdasarkan uji normalitas pada tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi $0,523 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal, setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji-t satu sampel (*one sample t test*) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* pada hasil belajar siswa. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji-t Satu Sampel Hasil Belajar Kognitif

One-Sample Test						
Hasil Belajar Kognitif	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
	6.103	29	.000	8.0033	5.321	10.685

Ho ditolak jika $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Berdasarkan tabel diatas, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} (6.103) $> t_{\text{tabel}}$ (2.045), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa secara signifikan tidak sama dengan 75 setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nazua (2023) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Kompetensi Dasar Pewarnaan Rambut Single Aplikasi pada Rambut yang Telah Mengalami Proses Kimia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Buduran” menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif mengalami peningkatan sebesar 17,72 dan dinyatakan tuntas setelah diterapkannya PBM.

b. Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Hasil belajar merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses yang diraih seseorang setelah mengalami proses belajar terlebih dahulu, untuk mengerti arti hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri (Karwati, 2014:31-32).



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Psikomotor

Berdasarkan analisis hasil belajar pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa nilai 30 siswa pada pelaksanaan *posttest* telah mencapai tujuan pembelajaran. Jika dihitung secara keseluruhan ketercapaian hasil belajar ranah psikomotor mencapai 100% yang mana menurut kategori keberhasilan belajar oleh Riduwan (2015) adalah sangat baik.

Pengujian data lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang lebih akurat. Hasil data *posttest* yang telah didapat terlebih dahulu dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal agar dapat dilakukan uji-t satu sampel (*one sample t test*). Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 25. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari hasil belajar ranah psikomotor.

Tabel 5. Uji Normalitas Ranah Psikomotor

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
hasil belajar psikomotor	.942	30	.103

a. Lilliefors Significance Correction

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi lebih dari nilai α (0,05). berdasarkan uji normalitas pada tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi $0,103 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal, setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji-t satu sampel (*one sample t test*) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* pada hasil belajar peserta siswa. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji-t Satu Sampel Hasil Belajar Psikomotor

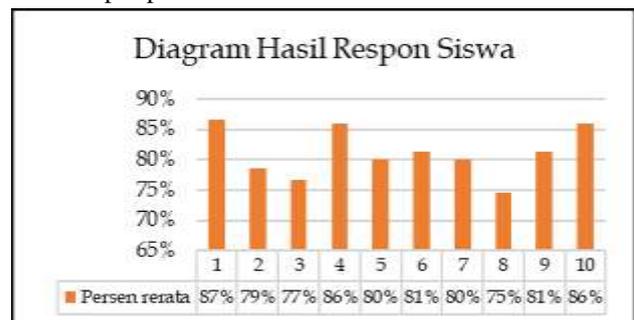
One-Sample Test						
hasil belajar psikomotor	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
	11.642	29	.000	13.8033	11.378	16.228

Ho ditolak jika $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Berdasarkan tabel diatas, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} (11.642) > t_{\text{tabel}} (2.045)$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa secara signifikan tidak sama dengan 75 setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tripagita (2023) yang menyebutkan bahwa anak didik dapat merespon pembelajaran yang telah ajarkan dan dapat merealisasikan apa yang telah mereka pelajari.

3. Hasil Respon Siswa

Pada saat menjelaskan materi, siswa diberikan model pembelajaran *problem based learning* dan kemudian mereka akan mengisi angket respon yang sudah disediakan untuk menilai dan mengomentari model pembelajaran tersebut. Penilaian dilakukan dengan mengisi lembar angket respon mengenai cara peneliti dalam menerapkan model pembelajaran berupa *problem based learning*. Terdapat 10 aspek yang dinilai mengenai cara guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Berikut hasil penilaian respon siswa tiap aspek



Gambar 4. Diagram Hasil Respon Siswa

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa aspek 1 memperoleh nilai tertinggi dengan persentase 87% (kategori sangat baik) karena belajar perawatan *Body SPA* menggunakan PBL membuat siswa lebih memahami materi. Aspek terendah yaitu aspek 8 dengan persentase 75% (kategori baik) karena belajar perawatan *Body SPA* menggunakan PBL tidak membuat siswa mengantuk. Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa penilaian terhadap respon siswa memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 81,2%. Nilai rata-rata 81,2% masuk pada kriteria sangat baik. Riset ini sama dengan riset yang dilakukan oleh Balqis Fara Nazua (2023) yang menyebutkan bahwa siswa sangat baik dan antusias setelah diterapkannya model PBM dikarenakan siswa mampu berperan aktif kreatif disetiap pembelajaran, siswa langsung diterapkan pada masalah nyata sehingga dipaksa untuk menyelesaikan masalah sesuai kondisi nyata. Jadi penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada elemen dasar konsep *SPA* di SMKN 1 Sooko Mojokerto mendapatkan respon yang sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning* (PBL) pada elemen dasar konsep *SPA* di SMKN 1 Sooko Mojokerto dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada ranah kognitif maupun psikomotor, antara lain sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Sintaks PBL

Keterlaksanaan Sintaks PBL yang telah diamati dalam penerapan model *Problem based learning* capaian pembelajaran Dasar-dasar Kecantikan dan *SPA* di SMKN 1 Sooko Mojokerto disimpulkan bahwa seluruh sintaks terlaksana dengan kategori sangat baik yang terlihat dari rata-rata kecapaian sebesar 93,4%. Guru dapat menguasai keadaan kelas dengan sangat baik dan dapat mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa baik kognitif maupun psikomotorik keduanya memperlihatkan nilai hasil belajar dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat post test dan penilaian kinerja keterampilan menunjukkan rata-rata hasil akhir yang tuntas setelah mendapat perlakuan dengan memberikan model pembelajaran berbasis masalah pada elemen dasar konsep *SPA* di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

3. Respon Siswa

Dari hasil respon siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat respon positif terhadap pembelajaran dasar konsep *SPA* dengan menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai respon siswa secara keseluruhan sebesar 81,2% dengan kriteria sangat baik.

Saran

Setelah dilakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh dari uraian sebelumnya bahwa penerapan model *Problem based learning* (PBL) dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Model *Problem based learning* (PBL) dapat diterapkan pada mata pelajaran Dasar-dasar Kecantikan dan *SPA* elemen lainnya sebagai variasi dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh selama proses belajar mengajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.
2. Guru dapat terus berupaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, misalnya dengan menerapkan model *Problem based learning* (PBL).
3. Selama kegiatan pembelajaran menggunakan PBL guru harus lebih bisa mengaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep pemecahan masalah yang akan diselesaikan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih dan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan, kelancaran serta berkah dari-Nya yang tak terhingga sehingga Penulis berhasil menyelesaikan artikel berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Perawatan *Body SPA* secara Manual pada Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sooko Mojokerto". Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dindy Sinta Megasari, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing, Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes. M.Pd., dan Nia Kusianti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji, orang tua dan keluarga penulis, serta teman seperjuangan yang telah menemani dan memberi dukungan selama proses menyelesaikan studi, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaludin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Pendekatan Kompetensi Pedagogis*. CV: Kaaffah Learning Center
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Asep H, dkk. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

- Hidayat, Intan Nurbaiti. 2016. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) terhadap Hasil Belajar Kosmetika di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto." *E-journal Vol 5 No 03 (2016): Edisi Yudisium Oktober 2016*
- Istiyadji M. 2018. "Implementation Of Problem Based Learning Assistance Of Online Discussion on Problem Solving Ability and Results of Chemical Learning In Supporting." *Journal of Chemistry And Education, 1(3), 237-244.*
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansya. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung : Alfabeta
- Nazua, Balqis Fara. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Kompetensi Dasar Pewarnaan Rambut Single Aplikasi pada Rambut yang Telah Mengalami Proses Kimia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Buduran." *E-jurnal. Volume 12 Nomer 1, hal 48-53.*
- Sudarisman S. 2013. "Implementasi Kontekstual Dengan Variasi Metode Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 2 : 23-30.*
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2016. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suprahatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriatna, E. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Journal of Classroom Action Research, Hal 15-19.*
- Tripagita, Dinar. 2023. "Penerapan Metode Demonstrasi dengan Menggunakan Video Tutorial sebagai Media pada Keterampilan Pewarnaan Rambut Single Aplikasi di SMK Negeri 3 Kediri". *e-jurnal. Volume 12 Nomer 1, Edisi Yudisium 1 Tahun 2023, hal 22-32.*